

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang memiliki ideologi dan filosofi pancasila sebagai dasar kehidupan masyarakat. Sebagai bangsa besar, yang kaya akan keberagaman dan terdiri dari beragam suku bangsa nuansa kedaerahan yang erat, bangsa Indonesia membutuhkan kesamaan pandangan dalam berkehidupan kebangsaan dan pendidikan yang menunjukkan ciri khas kehidupan sebagai suatu bangsa yang dapat di pandang dan di kenal oleh bangsa-bangsa lain (Khairani et al., 2023). Maka dari itu dasar pancasila menjadi pegangan bagi bangsa Indonesia untuk mencapai kehidupan masyarakat yang adil dan sejahtera. Salah satu cara yang tepat untuk mencapai hal tersebut yaitu dengan memberikan pondasi kepada masyarakat mengenai Pendidikan nilai-nilai Pancasila.

Dalam kehidupan bermasyarakat, nilai-nilai pancasila sangat penting terutama nilai gotong royong karena telah menjadi ciri khas budaya Indonesia. Namun karena perubahan gaya hidup, individualisme, dan kesibukan masing-masing membuat praktik gotong royong yang dulu menjadi tradisi kuat kini kian jarang dilakukan. Padahal Gotong royong merupakan salah satu bentuk nilai sosial yang mencerminkan kebersamaan, kerja sama, dan saling membantu dalam Masyarakat (Marhayati, 2021). Dalam sila ketiga, "Persatuan Indonesia," yang menekankan semangat kebersamaan. Tantangan ini harus menjadi perhatian, terutama dalam pembentukan karakter generasi muda. Peserta didik sebagai penerus bangsa perlu diajarkan pentingnya nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui pembelajaran formal di sekolah maupun praktik langsung di lingkungan sekitar. Dengan memahami dan mempraktikkan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang berkontribusi untuk menjaga persatuan, kebersamaan, dan harmoni dalam Masyarakat.

Di tingkat Sekolah Dasar, diungkapkan bahwa tantangan dalam penerapan nilai gotong royong pada peserta didik sangat menurun terutama setelah pandemi COVID-19. Sebagai contoh, penelitian di SDN Nanggulan menunjukkan bahwa sikap gotong royong di kalangan peserta didik masih tergolong rendah, dengan hanya 45,16% peserta didik yang menunjukkan sikap gotong royong yang cukup. Penurunan ini disebabkan oleh kurangnya kegiatan bersama di kelas dan lebih sedikitnya interaksi sosial akibat pembatasan sosial selama pandemi (Muhammad Fauzan Muttaqin & Hadi Rohyana, 2023). Penurunan ini menjadi perhatian besar dalam konteks pendidikan karakter, karena gotong royong adalah salah satu nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak dini.

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran di sekolah, terutama di tingkat dasar (Una & Laksana, 2022). Karena bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik sehingga dapat menjadi solusi dalam mengatasi masalah ini. Melalui kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, sekolah dapat merancang kegiatan yang mendukung pembelajaran karakter, seperti pembelajaran berbasis proyek atau kolaboratif yang menuntut kerjasama antar peserta didik. Dengan demikian, meskipun tantangan besar muncul akibat pandemi, upaya penguatan pendidikan karakter melalui penerapan nilai gotong royong tetap menjadi langkah penting dalam membentuk generasi yang memiliki sikap saling menghargai dan peduli terhadap sesama, serta dapat bekerja sama dengan baik dalam berbagai konteks sosial.

Pendidikan menjadi sangat penting dalam konteks penanaman karakter, karena melalui pendidikan, anak-anak dapat dibekali dengan keterampilan sosial dan karakter yang diperlukan untuk beradaptasi dengan berbagai perubahan sosial dan tantangan kehidupan. Hal ini dapat dibuktikan ketika semakin tinggi pendidikan maka wawasan ilmu dan pengalaman yang dimiliki juga bertambah sehingga memudahkan seseorang dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan. Seperti yang diungkapkan oleh Ardi Isnanto, (2023) bahwa salah satu pondasi pendidikan adalah kurikulum sehingga apabila terjadi

perkembangan zaman dari berbagai bidang dapat mempengaruhi sistem pendidikan, maka terjadi pula perkembangan kurikulum. Hal ini bersesuaian dengan pendapat Sukmawati, (2021) yang menyatakan seluruh kegiatan pendidikan bermuara pada kurikulum yang dasarnya merupakan suatu system yang saling terkait yang terdiri atas beberapa komponen yang saling mendukung. Oleh karena itu kurikulum hadir untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat terutama dalam bidang pendidikan. Kurikulum disusun untuk mempermudah proses pendidikan yang ada di Indonesia.

Secara lebih lanjut dapat diketahui bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Zaini, 2015). Diungkapkan pula oleh Iman, (2020) bahwa kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staff pengajarnya. Kurikulum yang ada di Indonesia sering berubah seiring berjalannya waktu, dari tahun ke tahun. Perubahan kurikulum tersebut guna melengkapi kekurangan dari kurikulum sebelumnya (Ananda & Hudaidah, 2021). Jadi dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana yang disusun sebagai pedoman pembelajaran yang mana dalam penyusunan kurikulum tersebut tentu harus maksimal supaya kurikulum mampu menyeimbangi perkembangan zaman yang semakin berkembang, itulah penyebabnya mengapa kurikulum di Indonesia sering berubah.

Pada saat ini kurikulum pendidikan yang sedang diterapkan di Indonesia yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka ini diimplementasikan karena adanya krisis pembelajaran yang disebabkan adanya virus yang menyebar ke seluruh dunia yang dimulai pada tahun 2019 atau yang disebut dengan covid-19 (Zakso, 2023). Seperti yang disampaikan oleh Darmayanti et al., (2024) bahwa Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang dilaksanakan dengan cara mengembangkan profil anak atau peserta didik sehingga memiliki jiwa dan nilai

yang sesuai dengan kandungan 5 sila Pancasila serta dapat dasar atau bekal dalam kehidupannya. Secara lebih lanjut Astuti et al., (2023) menyampaikan bahwa Kurikulum Merdeka dibuat dengan struktur kurikulum kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka ini merupakan kurikulum mandiri yang mampu membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan interaktif, dalam kurikulum merdeka ini juga menekankan pembelajaran berbasis proyek yang menawarkan banyak kesempatan kepada peserta didik supaya dapat mengeksplorasi topik pembelajaran dengan aktif.

Secara lebih lanjut Randi & Munawaroh, (2023) berpendapat bahwa dalam penerapan kurikulum merdeka, peserta didik dituntut untuk membuat atau melaksanakan suatu proyek. Dengan kegiatan proyek tersebut, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan dan potensi diri melalui berbagai bidang. Kegiatan proyek pada kurikulum merdeka ini yaitu salah satunya dengan melaksanakan kegiatan P5. Kegiatan P5 merupakan suatu kegiatan implementasi kurikulum yang berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang baik, memiliki akhlak mulia, dan berdasarkan pada nilai-nilai Pancasila (Febrianti & Muhsinin, 2025). Dalam kegiatan P5 ini peserta didik diberikan keleluasaan belajar dengan keadaan formal, struktur belajar lebih fleksibel karena sekolah dapat menyesuaikan dalam pembagian waktu, sehingga terjadi kegiatan belajar yang lebih aktif karena peserta didik terlibat langsung dengan lingkungan sekitar yang bertujuan untuk menguatkan berbagai kompetensi pada Profil Pelajar Pancasila.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi program unggulan di dalam Kurikulum Merdeka karena P5 merupakan pembelajaran yang mengutamakan pengalaman yang mampu membentuk karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga didukung oleh filosofi Ki Hajar Dewantara yang menyatakan pentingnya mempelajari hal-hal diluar kelas agar peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga mengalaminya (Widyalistyorini et al., 2024). Melalui P5 mendorong peserta didik untuk senantiasa berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya, menjadi pelajar sepanjang

hayat, berkompeten, cerdas dan berkarakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Oleh sebab itu, implementasi P5 pada setiap sekolah harus diwujudkan.

Melalui Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) juga dapat mengembangkan kualitas pelajar Indonesia karena kumpulan karakter serta kompetensi yang diharapkan ada pada peserta didik terdapat dalam dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila ini. Dimensi-dimensi yang dimaksud, yakni iman serta taqwa kepada Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berpikir kritis, gotong royong, keberagaman global, mandiri, serta kreatif. Keseluruhan dimensi ini tidak bisa dipisahkan serta harus dilihat sebagai satu kesatuan (Riyadi et al., 2024). Dengan adanya dimensi-dimensi yang terdapat dalam Profil Pelajar Pancasila maka program tersebut dapat membantu peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter serta dapat mengembangkan potensi diri secara maksimal.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka dapat membuat proses pembelajaran bermakna bagi peserta didik. Dalam praktek proyek P5, peserta didik perlu berkomunikasi antar teman, membuat objek yang berhubungan dengan proyek, dan melatih peserta didik dalam pemecahan masalah agar mendapatkah hasil yang baik. Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pun guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Guru diwajibkan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan terkait pembelajaran di sekolah. Dengan P5 ini membantu peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter serta dapat mengembangkan potensi diri secara maksimal (Bertari & Abdullah, 2024). Hal tersebut selaras dengan tujuan P5 yang mendorong peserta didik untuk menjadi individu yang mampu hidup berdampingan secara harmonis, menghormati perbedaan, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Dimensi gotong royong menjadi peran penting dalam Profil Pelajar Pancasila karena gotong royong merupakan cerminan langsung dari nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila. Secara keseluruhan, dimensi gotong royong berperan penting dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila khususnya pada

sampel penelitian saya yaitu peserta didik kelas IV SD dengan memberikan pengalaman langsung tentang nilai-nilai pancasila melalui kegiatan ber gotong royong. Ini dapat membangun dasar yang kuat sebagai pemahaman dasar mengenai gotong royong secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Meski demikian, belum diketahui dampak P5 ini terhadap nilai karakter gotong royong. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui apakah P5 dapat berdampak kepada nilai karakter gotong royong.

Dalam penelitian ini peneliti memilih SDN Cijoho yang terletak di Kecamatan Kuningan, Kuningan, Jawa Barat sebagai lokasi penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Nilai Karakter Gotong Royong pada Implementasi Kegiatan P5 dalam Kurikulum Merdeka Peserta Didik Kelas IV SDN Cijoho”.

B. Identifikasi Masalah

1. Sikap Gotong Royong di kalangan peserta didik masih tergolong rendah, dengan hanya 45,16% peserta didik yang menunjukkan sikap gotong royong yang cukup.
2. Kurangnya kegiatan bersama di kelas dan lebih sedikitnya interaksi social akibat pembatasan social selama pandemic menyebabkan penurunan sikap gotong royong.
3. Kurikulum Merdeka ini diimplementasikan karena adanya krisis pembelajaran.
4. Belum diketahui dampak P5 ini terhadap nilai karakter gotong royong.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini terfokus pada nilai karakter gotong royong pada implementasi kegiatan P5 di jenjang kelas IV Sekolah Dasar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : “Bagaimana analisis nilai karakter gotong royong pada

implementasi kegiatan P5 dalam Kurikulum Merdeka pada peserta didik di kelas IV SDN Cijoho?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai karakter gotong royong pada implementasi kegiatan P5 di jenjang kelas IV SDN Cijoho.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh melalui penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan sumbangan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan nilai karakter gotong royong pada implementasi kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran terkait bagaimana nilai karakter gotong royong pada implementasi kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

b. Bagi Pendidik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat diajukan sebagai acuan dalam upaya untuk meningkatkan semangat dan motivasi pendidik dalam menerapkan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

c. Bagi peserta didik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

G. Asumsi

Pada penelitian ini diasumsikan bahwa Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila terkait dengan nilai-nilai pancasila akan mempengaruhi nilai karakter gotong royong pada peserta didik kelas V di SD Negeri Cijoho. Selain itu,

penelitian ini juga berupaya untuk menggali lebih dalam mengenai proses implementasi kegiatan tersebut, mengkaji efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru, serta mengeksplorasi berbagai faktor pendukung, seperti peran guru, partisipasi peserta didik, dan keterlibatan orang tua, maupun faktor penghambat, seperti keterbatasan fasilitas atau pemahaman peserta didik terhadap konsep gotong royong. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang peran Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam membentuk karakter gotong royong peserta didik sekaligus memberikan rekomendasi untuk pengembangan program serupa di masa mendatang.